

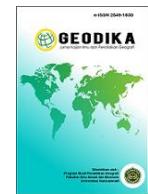


Website: <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/gdk>



Terakreditasi S5 – SK No. 177/E/KPT/2024

Penerbit: Universitas Hamzanwadi



ANALISIS TINGKAT LITERASI BUDAYA DAN LINGKUNGAN SISWA KELAS XI SMAN 1 SIGI PADA SITUS MEGALITIK VATUNONJU

Nur Faina^{1*}, Nurvita², Suwarni³, Nuraedah⁴

¹²³Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

*Email Koresponden: nurfainamonduale@gmail.com

Diterima: 20-11-2025, Revisi: 12-12-2025, Disetujui: 29-01-2026

©2026 Universitas Hamzanwadi

Abstrak. Penelitian ini membahas terkait pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal dan lingkungan, khususnya di kawasan Situs Megalitik Vatunonju yang memiliki nilai sejarah dan ekologis penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi budaya dan literasi lingkungan siswa terhadap kawasan Situs Vatunonju serta menganalisis kemampuan analisis siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sigi mengenai keterkaitan budaya dan lingkungan Situs Vatunonju. Penelitian menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan desain survei. Data diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya siswa berada pada kategori baik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan budaya. Literasi lingkungan juga berada pada kategori baik pada aspek pengetahuan ekologi, kesadaran lingkungan, pemahaman konsekuensi tindakan manusia, perilaku bertanggung jawab, dan partisipasi kebijakan lingkungan. Namun, kemampuan analisis siswa terhadap hubungan budaya dan lingkungan masih berada pada kategori cukup karena siswa belum mampu mengolah informasi secara mendalam dan merumuskan solusi komprehensif. Secara umum, pembelajaran berbasis konteks dan pengalaman langsung diperlukan untuk meningkatkan kualitas analisis serta memperkuat literasi budaya dan lingkungan siswa.

Kata kunci: literasi budaya, literasi lingkungan, Situs Megalitik Vatunonju

Abstract. This study discusses the understanding of the younger generation towards local culture and the environment, particularly in the Vatunonju Megalithic Site area which has important historical and ecological value. This study aims to analyze the level of cultural literacy and environmental literacy of students towards the Vatunonju Site area and analyze the analytical skills of eleventh grade students at SMA Negeri 1 Sigi regarding the relationship between culture and the environment of the Vatunonju Site. The study uses a quantitative approach with a survey design. Data were obtained through questionnaires, observation, and documentation, then analyzed descriptively quantitatively. The results showed that students' cultural literacy was in the good category in the aspects of cultural knowledge, attitudes, and skills. Environmental literacy was also in the good category in the aspects of ecological knowledge, environmental awareness, understanding the consequences of human actions, responsible behavior, and participation in environmental policy. However, students' analytical skills regarding the relationship between culture and the environment were still in the fair category because students were not yet able to process information in depth and formulate comprehensive solutions. In general, context-based learning and direct experience are needed to improve the quality of analysis and strengthen students' cultural and environmental literacy.

Keywords: cultural literacy, environmental literacy, Megalithic Site of Vatunonju

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya dan lingkungan yang besar, namun tingkat literasi siswa pada kedua aspek tersebut masih rendah akibat dampak globalisasi dan kerusakan alam yang ditimbulkan manusia (Sovacool *et al.*, 2021). Penelitian oleh Septiyani & Rahayu (2022) menunjukkan bahwa literasi lingkungan siswa SMA di Kabupaten Demak hanya berada pada kisaran 62% dengan skor rata-rata 60,67. Temuan ini menegaskan bahwa kepedulian dan sensitivitas generasi muda terhadap isu lingkungan masih perlu diperkuat. Widiastuti *et al.*, (2024) menegaskan bahwa untuk membangun

kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan budaya dan menghadapi persoalan lingkungan, diperlukan tingkat literasi budaya dan lingkungan yang baik.

Menurut Firiyanti *et al.* (2024) tingkat literasi dapat dipahami sebagai ukuran sejauh mana seseorang mampu memahami, menafsirkan, serta menggunakan informasi dalam berbagai bentuk untuk keperluan hidupnya. Adapun literasi budaya ialah kemampuan memahami dan menghargai budaya di lingkungan sebagai bagian dari identitas bangsa, termasuk kesadaran akan keberagaman budaya Nusantara dan rasa hormat terhadap warisan leluhur (Sholikhah, 2022). Selain tingkat literasi budaya Ahmadi, (2022) mengemukakan bahwa tingkat literasi lingkungan juga sangat penting dimana literasi lingkungan dapat dimaknai sebagai bentuk pemahaman terhadap aspek-aspek kehidupan alam yang mencerminkan adanya kesadaran dan kepedulian individu dalam menjaga keberlangsungan serta keseimbangan ekosistem.

Minimnya pemahaman budaya dan lingkungan pada generasi muda dapat memicu hilangnya identitas dan mengancam keberlanjutan hidup. Modernisasi membuat budaya asing lebih dominan di kalangan anak muda, sehingga budaya lokal makin terpinggirkan. Jika terus berlanjut, kondisi ini dapat memicu krisis identitas dan menghapus nilai-nilai budaya lokal (Putri *et al.*, 2023). Rendahnya literasi lingkungan pada generasi muda dapat mengancam kelestarian warisan budaya di Sulawesi Tengah. Minimnya pengetahuan membuat kepedulian terhadap kerusakan alam rendah, padahal pendidikan lingkungan sejak sekolah dapat menumbuhkan kesadaran lebih awal (Despriana & Rianti, 2024) karena itu, literasi budaya dan lingkungan penting untuk menjaga Situs Megalitik Vatunonju.

Penguatan literasi budaya pada generasi muda penting untuk menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya. Upaya ini diperlukan agar siswa memahami pentingnya pelestarian dan tidak membiarkan budaya terkikis. Salah satu warisan budaya yang membutuhkan perhatian adalah Situs Megalitik Vatunonju di Sulawesi Tengah, yang terletak di Desa Watunonju, Kecamatan Sigi Biromaru, sekitar 25 km dari Kota Palu. Situs yang berasal dari masa megalitikum ini menyimpan sekitar tiga belas lumpang batu berukuran beragam dan diperkirakan berusia sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi (Ismail *et al.*, 2023). SMA Negeri 1 Kabupaten Sigi menjadi salah satu sekolah yang memerlukan penguatan literasi budaya dan lingkungan terkait Situs Megalitik Vatunonju, mengingat letak situs tersebut yang berdekatan dengan sekolah dan membuka peluang besar bagi pemanfaatan situs sebagai sumber belajar kontekstual (Suwarni *et al.*, 2025).

Dalam kajian geografi dan sejarah, Situs Vatunonju di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah memiliki keunikan karena berada di dataran tinggi dan menjadi bagian dari rangkaian situs megalitik di kawasan Napu, Behoa, Bada, Pipikoro, hingga Kulawi. Jaringan situs ini menunjukkan bahwa wilayah pegunungan Sulawesi Tengah pernah menjadi pusat penting perkembangan masyarakat prasejarah yang memiliki peradaban maju (Husain *et al.*, 2024). Nilai khas Situs Vatunonju tidak hanya tampak dari artefaknya, tetapi juga dari makna budaya dan historis yang mencerminkan perjalanan peradaban manusia di wilayah tersebut.

Penelitian oleh Aini *et al.*, (2020) menganalisis tentang tingkat literasi lingkungan siswa pada muatan lokal pendidikan lingkungan hidup menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan pengambilan sampelnya dilakukan secara sengaja atau purposive samling. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat literasi lingkungan setelah pembelajaran dengan nilai rata-rata naik menjadi 75 dengan aspek pengetahuan ekologi tertinggi (80), sementara keterampilan kognitif, sikap, dan perilaku berada pada kategori cukup. Penelitian oleh Nova (2024) mengkaji kemampuan literasi siswa kelas X pada pembelajaran biologi menggunakan mixed methods dengan purposive sampling, data dihimpun lewat observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan tes literasi lingkungan berbasis MSELS. Hasil literasi lingkungan siswa tergolong cukup dengan pengetahuan ekologi paling tinggi (66,15%), sementara keterampilan kognitif (53,69%) dan perilaku (58,85%) masih lemah. Sikap terhadap lingkungan mencapai 67,33%. Kajian lainnya tentang analisis situs megalitik vatunonju juga dilakukan oleh Amaliah, (2024) mengkaji nilai budaya di Situs Taman Megalitik Vatunonju serta menilai potensinya sebagai cagar budaya yang dapat dimanfaatkan untuk pelestarian, pendidikan, dan pariwisata berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah Situs Vatunonju memiliki nilai sejarah dan edukasi tinggi dimana artefaknya

mencerminkan kehidupan prasejarah dan kepercayaan animism seta relevan sebagai media belajar untuk menumbuhkan apresiasi budaya lokal dan karakter cinta budaya.

Penelitian ini mengisi kekosongan kajian tentang literasi budaya dan lingkungan yang dikaitkan langsung dengan Situs Vatunonju, karena belum pernah diteliti di Kabupaten Sigi (Rahmadanita, 2022). Fokusnya menilai literasi budaya, literasi lingkungan, dan kemampuan analisis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sigi terhadap situs tersebut. Tujuannya untuk menggambarkan tingkat literasi siswa serta kemampuan mereka memahami aspek budaya dan lingkungan di kawasan Megalitik Vatunonju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan survei. Desain penelitian survei adalah kerangka kerja untuk mengumpulkan informasi dari sampel besar atau kecil dengan kuesioner atau wawancara untuk menggambarkan, menjelaskan, atau menguji hubungan antar variabel, sering kali menggunakan pendekatan deskriptif atau analitik kuantitatif seperti cross-sectional (data satu waktu) atau longitudinal (data berulang), dengan langkah-langkah sistematis dari penentuan masalah hingga analisis data untuk generalisasi yang valid (Kusumastuti et al., 2024).

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Sigi yang terletak di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 127, Kelurahan Lolu, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 dengan tahapan observasi awal, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMAN 1 Sigi sebanyak 227 siswa dengan jumlah sampel sebesar 69 orang yang dihitung menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan 10% sebagai berikut:

Rumus *Slorin*:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kesalahan Pengambilan Sampel (10%)

Dalam penelitian ini, subjek ditentukan melalui teknik purposive sampling (Sugiyono, 2019), yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sigi dipilih karena mereka telah mempelajari materi terkait budaya dan lingkungan, sehingga dianggap memiliki pemahaman yang lebih matang tentang pelestarian warisan budaya lokal. Selain itu, guru mata pelajaran IPS juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkaya data dan memberi perspektif tambahan.

Teknik pengumpulan data meliputi: 1) angket/kuesioner, berupa pertanyaan maupun pernyataan tertulis untuk mengetahui tingkat literasi budaya dan lingkungan siswa terkait situs megalitik vatunonju. 2) observasi langsung terhadap siswa SMA Negeri 1 Sigi tentang pengetahuan mereka mengenai situs megalitik vatunonju ; 3) dokumentasi berupa foto, bahan ajar, dan dokumen tertulis terkait sejarah dan kegiatan budaya maupun lingkungan siswa terhadap situs megalitik vatunonju. Setiap item dalam instrumen ini memiliki rentang tanggapan dari sangat positif hingga sangat negatif, dengan bentuk jawaban seperti: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Salah satu teknik yang umum digunakan dalam pengukuran adalah skala Likert.

Tabel 1. Skala Likert

Respon	Jawaban	Skor
Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	4
Netral	N	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: Pranatawijaya et al., 2019

Menurut Hartley dalam Riska (2022) indikator yang digunakan dalam literasi budaya dapat digolongkan menjadi 3 aspek indikator yaitu: 1) Pengetahuan, dalam aspek ini menujukan pentingnya ilmu pengetahuan tentang literasi budaya dalam diri generasi muda; 2) Sikap, aspek ini dapat mendorong generasi muda untuk betoleransi dan bersikap empati terhadap perbedaan nilai-nilai dalam suatu masyarakat; dan 3) Keterampilan, dalam hal ini siswa dapat berdiskusi mengenai isu diskriminatif atau sosial budaya yang telah terjadi. Adapun aspek literasi lingkungan mencakup enam aspek utama menurut Ahmadi dalam Andri (2024), yaitu: 1) Pengetahuan Ekologi; 2) Kesadaran akan Permasalahan Lingkungan; 3) Pemahaman terhadap Konsekuensi Tindakan Manusia; 4) Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Lingkungan; 5) Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan; 6) Partisipasi dalam Pengambilan Kebijakan Lingkungan.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan mengolah data melalui perhitungan persentase jawaban responden. Rumus persentase mengikuti metode Arikunto (2021).

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Nilai Persentasi yang ingin dihitung
- F : Jumlah jawaban benar dari setiap alternatif jawaban
- n : Jumlah sampel
- 100 : Nilai tetap

Setelah setiap indikator diberi nilai dalam bentuk persentase, maka langkah selanjutnya adalah mengukur tingkat kriteria pencapaian berdasarkan hasil tersebut. Pengukuran ini bertujuan untuk menentukan apakah pencapaian dari setiap indikator telah memenuhi standar atau target yang diinginkan.

Tabel 2. Kriteria Pedoman Penilaian

Skor Persentase	Kriteria
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 61	Cukup
21 – 40	Rendah
0-20	Sangat rendah

Sumber: Ridwan dalam Riska, 2022

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sigi yang terletak di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 127, Kelurahan Lolu, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Secara geografis terletak di dataran tinggi pada ketinggian 286 meter di atas permukaan laut dengan koordinat 119° 55'22,86" BT dan 0° 57'48" LS.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari profil sekolah, jumlah siswa untuk tahun ajaran 2024/2025 pada kelas XI dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Jumlah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sigi

Kelas	L	P	Jumlah
XI A	11	20	31
XI B	16	17	33
XI C	8	26	34
XI D	19	16	35
XI E	20	14	34
XI F	10	22	32
XI G	14	14	28
Jumlah	98	129	227

Sumber: Profil SMA Negeri 1 Sigi, 2025

Berdasarkan hasil observasi, data menunjukkan bahwa banyak siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sigi tinggal dekat Situs Megalitik Vatunonju, sehingga mereka berpeluang mengenal dan memahami nilai budayanya. Kedekatan ini juga memberi kesempatan bagi sekolah memanfaatkan situs tersebut sebagai sumber belajar kontekstual untuk meningkatkan literasi budaya dan lingkungan.

Tingkat Literasi Budaya

Variabel aspek pengetahuan budaya diperoleh melalui hasil tes instrumen yang diberikan dalam bentuk pernyataan sebanyak 5 item. Hasil penelitian mengenai aspek pengetahuan budaya siswa di SMA Negeri 1 Sigi dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Hasil Persentase Capaian Literasi Budaya dari Aspek Pengetahuan Budaya

Frekuansi	Aspek Pengetahuan Budaya			
	XI C		XI D	
	F	%	F	%
Sangat Setuju	12	35,29	8	22,86
Setuju	19	55,89	23	65,71
Netral	3	8,82	4	11,43
Tidak Setuju	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0
Total	34	100	35	100
Rata-Rata		77,76		74,17
Kriteria		Baik		Baik
Rata-Rata Keseluruhan		75,96		
Kriteria		Baik		

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil pada **Tabel 4**, tingkat pengetahuan budaya siswa kelas XI C dan XI D di SMA Negeri 1 Sigi berada pada kategori baik dengan rata-rata keseluruhan 75,96%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman yang cukup memadai terkait kebudayaan, baik mengenai tradisi, nilai kearifan lokal, maupun pentingnya pelestarian warisan budaya. Kelas XI C mencatat nilai rata-rata 77,76 dengan mayoritas siswa menyatakan setuju (55,89%) dan sangat setuju (35,29%), yang menandakan sikap positif terhadap budaya lokal dan nasional. Sementara itu, kelas XI D mencapai rata-rata 74,17, dengan 65,71% siswa setuju dan 22,86% sangat setuju, yang meskipun sedikit lebih rendah dari kelas XI C, tetap menunjukkan tingkat kesadaran budaya yang baik pada sebagian besar siswa.

Pemahaman siswa mengenai budaya semakin kuat melalui pembelajaran kontekstual yang memadukan teori di kelas, kunjungan lapangan, serta penggunaan modul ajar literasi budaya dan lingkungan. Beberapa siswa termasuk anggota OSIS telah mengunjungi Situs Megalitik Vatunonju, sehingga mereka dapat menyaksikan secara langsung peninggalan megalitik dan memahami nilai historis serta konteks budaya masyarakat masa lampau. Penggunaan modul ajar juga membantu siswa mengaitkan aspek budaya dengan lingkungan sekitar, terutama yang berhubungan dengan Situs Megalitik Vatunonju. Pendekatan ini tidak hanya menambah pengetahuan siswa mengenai sejarah dan budaya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang pemahamannya belum optimal karena belum terlibat langsung dalam kegiatan budaya, sehingga sekolah perlu terus memperluas kegiatan berbasis kearifan lokal agar seluruh siswa memperoleh pengalaman belajar yang merata.

Tabel 5. Hasil Persentase Capaian Literasi Budaya dari Aspek Sikap Terhadap Budaya

Frekuansi	Aspek Sikap Terhadap Budaya			
	XI C	XI D		
	F	%	F	%
Sangat Setuju	23	67,65	16	45,71
Setuju	10	29,41	13	37,15
Netral	1	2,94	6	17,14
Tidak Setuju	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0
Total	34	100	35	100
Rata-Rata		86,02		77,85
Kriteria		Baik Sekali		Baik
Rata-Rata Keseluruhan		81,93		
Kriteria		Baik Sekali		

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil pada **Tabel 5**, sikap budaya siswa SMA Negeri 1 Sigi berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 81,93. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif dalam menghargai, melestarikan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan. Secara kelas, XI C memperoleh rata-rata 86,02 dengan kategori “baik sekali,” sedangkan XI D mendapat rata-rata 77,85 dengan kategori “baik.” Distribusi tanggapan juga memperlihatkan kecenderungan yang sangat positif, di mana pada kelas XI C sebanyak 67,65% siswa menyatakan sangat setuju dan 29,41% setuju terhadap pernyataan mengenai sikap budaya. Sementara itu, kelas XI D menunjukkan 45,71% sangat setuju dan 37,15% setuju, tanpa adanya siswa yang menolak atau sangat tidak setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki penghargaan yang kuat terhadap budaya lokal dan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional.

Sikap positif tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang mengintegrasikan modul ajar literasi budaya dan lingkungan yang dikaitkan dengan konteks Situs Megalitik Vatunonju. Melalui modul ini, siswa diajak memahami relevansi antara budaya dan lingkungan, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya daerah. Pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal memberikan ruang bagi siswa untuk melihat budaya secara langsung dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap budaya siswa SMA Negeri 1 Sigi tergolong sangat baik, tidak hanya dari aspek pemahaman, tetapi juga dari cara mereka mengekspresikan penghargaan serta kedulian terhadap pelestarian budaya lokal.

Tabel 6. Hasil Persentase Capaian Literasi Budaya dari Aspek Keterampilan Budaya

Frekuansi	Aspek Keterampilan Budaya			
	XI C	XI D		
	F	%	F	%
Sangat Setuju	5	14,71	9	25,71
Setuju	20	59,82	19	54,29
Netral	9	26,47	7	20
Tidak Setuju	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0
Total	34	100	35	100
Rata-Rata		71,37		75,42
Kriteria		Baik		Baik
Rata-Rata Keseluruhan		73,39		
Kriteria		Baik		

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Hasil penelitian (**Tabel 6**) menunjukkan bahwa keterampilan budaya siswa SMA Negeri 1 Sigi berada pada kategori baik dengan rata-rata 73,39, yang menandakan bahwa mereka mampu menerapkan nilai-nilai budaya dalam tindakan dan partisipasi sehari-hari. Kelas XI C memperoleh rata-rata 71,37 dan XI D 75,42, keduanya menunjukkan kemampuan yang cukup baik meskipun masih perlu ditingkatkan untuk mencapai kategori sangat baik. Secara keseluruhan mayoritas siswa di kedua kelas menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan terkait keterampilan budaya, tanpa adanya penolakan, sehingga mencerminkan kesadaran dan kemampuan yang positif dalam menghargai budaya lokal. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan mengekspresikan nilai budaya melalui perilaku, menjaga lingkungan situs bersejarah, serta menghubungkan budaya lokal dengan pembelajaran. Penguatan keterampilan ini turut didukung oleh penggunaan modul ajar literasi budaya dan lingkungan berbasis Situs Megalitik Vatunonju, yang mendorong siswa untuk memahami nilai sejarah dan budaya secara lebih mendalam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, siswa telah menunjukkan keterampilan budaya yang baik dan berpotensi berkembang lebih tinggi melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

Tingkat Literasi Lingkungan

Variabel pemahaman tentang aspek pengetahuan ekologi diperoleh melalui hasil tes instrumen yang diberikan dalam bentuk pernyataan sebanyak 4 item. Hasil penelitian mengenai pemahaman tentang aspek pengetahuan ekologi di SMA Negeri 1 Sigi dapat dilihat pada **Tabel 7**.

Tabel 7. Hasil Persentase Capaian Literasi Lingkungan dari Aspek Pengetahuan Ekologi

Frekuansi	Aspek Pengetahuan Ekologi			
	XI C		XI D	
	F	%	F	%
Sangat Setuju	17	50	17	48,57
Setuju	13	38,23	15	42,86
Netral	4	11,77	3	8,57
Tidak Setuju	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0
Total	34	100	35	100
Rata-Rata	80,44		79,71	
Kriteria	Baik		Baik	
Rata-Rata Keseluruhan	80,07			
Kriteria	Baik			

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan **Tabel 7**, tingkat pengetahuan ekologi siswa SMA Negeri 1 Sigi berada pada kategori baik dengan rata-rata 80,07%, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup tinggi mengenai konsep ekologi dan hubungan manusia dengan lingkungan. Nilai kelas XI C (80,44%) dan XI D (79,71%) menunjukkan hasil yang relatif seimbang, menandakan bahwa keduanya mampu menghubungkan teori ekologi dengan kondisi lingkungan sekitar, termasuk memahami dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem. Pemahaman ini semakin kuat ketika siswa mengaitkannya dengan kondisi nyata di kawasan Situs Megalitik Vatunonju, yang mereka pandang tidak hanya sebagai peninggalan sejarah tetapi juga sebagai lingkungan alami yang harus dijaga dari ancaman kerusakan. Meski sebagian kecil siswa masih bersikap netral pada beberapa indikator, hal ini menunjukkan perlunya pengalaman belajar langsung seperti observasi lapangan untuk memperkaya pemahaman mereka. Secara keseluruhan, hasil tersebut menegaskan bahwa pembelajaran di SMA Negeri 1 Sigi yang mengaitkan teori dengan konteks lokal telah efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis serta tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan dan warisan budaya daerah.

Tabel 8. Hasil Persentase Capaian Literasi Lingkungan dari Aspek Kesadaran akan Permasalahan Lingkungan

Frekuansi	Kesadaran akan Permasalahan Lingkungan			
	XI C		XI D	
	F	%	F	%
Sangat Setuju	13	38,24	6	17,14
Setuju	17	50	22	62,86
Netral	3	8,82	6	17,14
Tidak Setuju	1	2,94	1	2,86
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0
Total	34	100	35	100
Rata-Rata	77,05		72,57	
Kriteria	Baik		Baik	
Rata-Rata Keseluruhan	74,81			
Kriteria	Baik			

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan **Tabel 8**, tingkat kesadaran lingkungan siswa SMA Negeri 1 Sigi terhadap kawasan Situs Megalitik Vatunonju berada pada kategori baik dengan rata-rata 74,81%, di mana kelas XI C memperoleh 77,05% dan XI D 72,57%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kepedulian terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan situs, yang mereka pahami tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya. Perbedaan capaian antar kelas dipengaruhi oleh variasi pemahaman siswa mengenai dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan situs, seperti pengelolaan sampah dan kerusakan vegetasi. Siswa yang pernah mengikuti kegiatan lapangan seperti kunjungan situs atau aksi kebersihan cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi, sedangkan sebagian lainnya masih melihat pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab pihak tertentu, bukan kewajiban bersama. Secara umum, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya dan lingkungan telah berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran siswa, meskipun diperlukan kegiatan edukatif yang lebih melibatkan mereka secara langsung agar rasa tanggung jawab lingkungan dapat berkembang lebih kuat.

Tabel 9. Hasil Persentase Capaian Literasi Lingkungan dari Aspek Pemahaman terhadap Konsekuensi Tindakan Manusia

Frekuansi	Pemahaman terhadap Konsekuensi Tindakan Manusia			
	XI C		XI D	
	F	%	F	%
Sangat Setuju	20	58,82	12	34,29
Setuju	12	35,3	16	45,71
Netral	2	5,88	7	20
Tidak Setuju	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0
Total	34	100	35	100
Rata-Rata	83,13		78,66	
Kriteria	Baik		Baik	
Rata-Rata Keseluruhan	80,89			
Kriteria	Baik			

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan **Tabel 9**, pemahaman siswa mengenai konsekuensi tindakan manusia terhadap kelestarian Situs Megalitik Vatunonju menunjukkan perbedaan antar kelas, di mana kelas XI C memiliki tingkat pemahaman sangat baik, terlihat dari kemampuan mereka mengenali berbagai aktivitas manusia yang berpotensi merusak situs, seperti vandalisme, kerusakan lingkungan sekitar, dan kurangnya

penghargaan terhadap nilai sejarah. Capaian tinggi ini dipengaruhi oleh keterlibatan mereka dalam pembelajaran yang lebih kontekstual, termasuk kegiatan lapangan. Sementara itu, kelas XI D juga menunjukkan pemahaman yang baik, namun sedikit lebih rendah, kemungkinan karena kurangnya penguatan materi atau pengalaman langsung terkait pelestarian situs. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan berbasis lingkungan berperan besar dalam meningkatkan kesadaran siswa, meskipun diperlukan kegiatan edukatif yang berkelanjutan untuk memperdalam pemahaman dan mendorong penerapannya dalam tindakan nyata.

Tabel 10. Hasil Persentase Capaian Literasi Lingkungan dari Aspek Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Lingkungan

Frekuansi	Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Lingkungan			
	XI C		XI D	
	F	%	F	%
Sangat Setuju	5	14,7	9	25,71
Setuju	16	47,06	17	48,58
Netral	13	38,23	9	25,71
Tidak Setuju	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0
Total	34	100	35	100
Rata-Rata		72,35		75,14
Kriteria		Baik		Baik
Rata-Rata Keseluruhan		73,74		
Kriteria		Baik		

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan **Tabel 10**, kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Sigi terhadap isu lingkungan berada pada kategori baik, dengan kelas XI D menunjukkan capaian yang sedikit lebih tinggi dibandingkan XI C. Perbedaan ini tampak dari cara mereka menilai permasalahan terkait pelestarian Situs Megalitik Vatunonju, seperti kebersihan kawasan, perlindungan batu megalit, serta kemampuan menganalisis dampak perilaku manusia terhadap keberlanjutan situs. Kemampuan lebih baik pada kelas XI D diduga dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang lebih beragam, seperti diskusi, tugas proyek, dan kegiatan analisis berbasis masalah, sedangkan sebagian siswa XI C masih menunjukkan respons netral karena kurangnya kesempatan untuk melatih berpikir kritis secara langsung melalui kegiatan lapangan. Secara keseluruhan, siswa telah memiliki dasar kemampuan berpikir kritis yang baik, namun tetap perlu diperkuat melalui pembelajaran berbasis proyek, observasi langsung, dan diskusi reflektif agar mereka mampu menerapkan kemampuan tersebut dalam menjaga lingkungan serta melestarikan warisan budaya di sekitar mereka.

Tabel 11. Hasil Persentase Capaian Literasi Lingkungan dari Aspek Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan

Frekuansi	Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan			
	XI C		XI D	
	F	%	F	%
Sangat Setuju	18	52,94	9	25,71
Setuju	12	35,3	20	57,15
Netral	3	8,82	6	17,14
Tidak Setuju	1	2,94	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0
Total	34	100	35	100
Rata-Rata		84,11		77,14
Kriteria		Baik Sekali		Baik

Rata-Rata Keseluruhan	80,62
Kriteria	Baik

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan **Tabel 11**, perilaku tanggung jawab siswa SMA Negeri 1 Sigi terhadap lingkungan tergolong baik, dengan kedua kelas menunjukkan kepedulian yang cukup tinggi terhadap pelestarian Situs Megalitik Vatunonju. Siswa kelas XI C tampak sedikit lebih menonjol melalui tindakan nyata seperti menjaga kebersihan kawasan dan menghindari perilaku yang dapat merusak batu megalit, yang mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan lingkungan. Sementara itu, siswa kelas XI D juga menunjukkan sikap yang positif meskipun rataratanya sedikit lebih rendah, namun tetap memahami bahwa menjaga situs merupakan tanggung jawab bersama. Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan lingkungan dan metode pembelajaran yang diberikan guru. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya pelestarian situs dari sisi teori, tetapi juga mulai menerapkannya dalam tindakan nyata, sebagai bentuk komitmen mereka dalam menjaga warisan budaya dan kelestarian lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka.

Tabel 12. Hasil Persentase Capaian Literasi Lingkungan dari Aspek Partisipasi dalam Pengambilan Kebijakan Lingkungan

Frekuansi	Partisipasi dalam Pengambilan Kebijakan Lingkungan			
	XI C		XI D	
	F	%	F	%
Sangat Setuju	5	14,7	9	25,71
Setuju	17	50	12	34,29
Netral	8	23,53	14	40
Tidak Setuju	4	11,77	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0
Total	34	100	35	100
Rata-Rata	68		72,38	
Kriteria	Baik		Baik	
Rata-Rata Keseluruhan	70,19			
Kriteria	Baik			

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan **Tabel 12**, tingkat partisipasi siswa SMA Negeri 1 Sigi dalam pengambilan kebijakan lingkungan berada pada kategori baik, dengan siswa kelas XI D sedikit lebih unggul dibandingkan kelas XI C. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar, pemahaman, dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, khususnya di kawasan Situs Megalitik Vatunonju. Siswa yang pernah terlibat langsung dalam kegiatan kebersihan atau program pelestarian budaya cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi untuk berpartisipasi, sementara sebagian siswa lainnya masih menganggap bahwa upaya pelestarian merupakan tanggung jawab pihak tertentu. Meskipun demikian, secara umum kedua kelas telah menunjukkan sikap positif dan rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan serta kelestarian situs, yang terlihat dari kemauan mereka untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan maupun tindakan sederhana seperti tidak merusak benda bersejarah. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran dan partisipasi siswa sudah berkembang dengan baik dan menjadi modal penting dalam mendukung keberlanjutan pelestarian Situs Megalitik Vatunonju sebagai warisan budaya dan lingkungan hidup di wilayah Sigi.

Kemampuan Analisis Tingkat Literasi Budaya dan Lingkungan Siswa

Kemampuan analisis siswa mengenai literasi budaya dan lingkungan berada pada kategori cukup, yang berarti mereka telah memiliki dasar pemahaman yang memadai tetapi belum mencapai tingkat analisis yang optimal. Siswa mampu mengenali berbagai nilai budaya yang terkandung dalam Situs

Megalitik Vatunonju serta memahami kondisi lingkungan di sekitarnya, termasuk hubungan erat antara pelestarian budaya dan keberlanjutan ekologis. Meskipun demikian, kemampuan mereka dalam mengolah informasi secara lebih mendalam, menarik hubungan sebab-akibat, serta mengembangkan sudut pandang kritis terhadap berbagai permasalahan masih perlu ditingkatkan. Selain itu, siswa juga memerlukan bimbingan untuk mampu menyampaikan solusi yang komprehensif dan aplikatif terkait pelestarian situs. Untuk meningkatkan kemampuan analisis tersebut, diperlukan pembelajaran berbasis konteks yang mengaitkan materi dengan kondisi nyata di lapangan, serta penguatan pengalaman langsung melalui kegiatan observasi, proyek lapangan, atau kunjungan edukatif. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis yang lebih matang dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian warisan budaya dan lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi budaya siswa terhadap Situs Megalitik Vatunonju berada pada kategori baik, ditunjukkan oleh pemahaman dasar mengenai sejarah dan artefak situs, sikap positif terhadap pelestarian budaya, serta kemampuan menjelaskan nilai budaya meskipun keterlibatan dalam kegiatan budaya masih perlu ditingkatkan. Literasi lingkungan siswa juga berada pada kategori baik, terlihat dari pemahaman mereka mengenai kondisi ekologi situs dan kesadaran terhadap permasalahan lingkungan, meskipun perilaku dan partisipasi langsung dalam menjaga kelestarian lingkungan masih perlu diperkuat. Sementara itu, kemampuan analisis siswa terkait literasi budaya dan lingkungan berada pada kategori cukup, di mana mereka sudah mampu mengenali nilai budaya dan kondisi lingkungan serta memahami keterkaitannya, namun masih memerlukan penguatan dalam mengolah informasi, memberikan analisis mendalam, dan menawarkan solusi komprehensif melalui pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Sigi, Guru beserta siswa yang ada di SMA Negeri 1 Sigi, serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Z. S. (2022). Review Article : Peningkatan Literasi Lingkungan Siswa di Sekolah. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(3), 175–180. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v2i3.105>
- Aini, N., Al Muhdhar, M. H. I., Rochman, F., Sumberartha, I. W., Wardhani, W., & Mardiyanti, L. (2020). Analisis Tingkat Literasi Lingkungan Siswa Pada Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.17977/um052v12i1p40-44>
- Amaliah. (2024). *Studi Analisis Situs Taman Megalitik Watunonju Sebagai Cagar Budaya Di Lembah Kabupaten Sigi*. 8. https://id.scribd.com/document/709725128/Studi-Analisis-Situs-Taman-Megalitik-Watunonju-Sebagai-Cagar-Budaya-Di-Lembah-Kabupaten-Sigi?utm_source=chatgpt.com
- Andri, M. (2024). *Burung Maleo (Macrochpalonmaleo) di SMA Analisis Tingkat Literasi Lingkungan Tentang Burung Maleo (Macrochpalonmaleo) di SMA 9*.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Despriana, A., & Rianti, D. P. (2024). Analisis Peran Pendidikan Kelestarian Lingkungan dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, 1(2), 31-36.
- Firiyanti, I., & Anggoro, B. K. (2024). Kemampuan Literasi Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 540-548.

- Hasan, H. R., Arsy, R. F., & Hamid, A. (2025). Pengaruh Literasi Mitigasi Bencana Likuifaksi Untuk Kewaspadaan Siswa Di SMA Negeri 1 Kabupaten Sigi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bina Darma*, 5(3), 246-253.
- Husain, S. B., Haliadi, H., & Rijal, A. S. Menjaga Warisan Bangsa: Upaya Perlindungan terhadap Tinggalan Megalitik di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 8(2), 81-90.
- Ismail, Widayanti, Darsono, W., Lumangino. (2023). Pemanfaatan Situs Megalit sebagai Media Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 3 Palu. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 6(2), 178–184.
- Jayadi, R. (2022). Analisis Buku Ajar IPA SMP/Mts Ditinjau dari Muatan Aspek Literasi Sains dan Literasi Budaya. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kusumastuti, S. Y., Nurhayati, N., Faisal, A., Rahayu, D. H., & Hartini, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Lengkap Penulisan untuk Karya Ilmiah Terbaik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nova, D. (2024). Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Pada Pembelajaran Biologi. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan skala Likert dan skala dikotomi pada kuesioner online. *Jurnal Sains dan Informatika*, 5(2), 128-137.
- Putri, L.O., Dewi, D.A., & Hayat, R.S. (2023). Dampak Modernisasi Terhadap Minimnya Kesadaran Berbudaya. *SINDORO: Cendikia Pendidikan*, 2(1), 101–112.
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya literasi remaja di Indonesia: masalah dan solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 55-62.
- Septiyani, R., & Rahayu, P. (2022). Analisis Profil Literasi Lingkungan Siswa Kelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Demak. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 184-191.
- Septiyani, R., Prasetiyo, & Rahayu, P. (2022). Analisis Profil Literasi Lingkungan Siswa Kelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Demak. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM Universitas PGRI Semarang)*, 3, 184–191.
- Sholikhah, N. M. (2022). Literasi Budaya dan Kewargaan pada Pembelajaran Abad 21. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 721-727.
- Sovacool, B. K., Hook, A., Sareen, S., & Geels, F. W. (2021). Global sustainability, innovation and governance dynamics of national smart electricity meter transitions. *Global Environmental Change*, 68(January), 102272. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2021.102272>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiastuti, A., Alwas, F. T., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Literasi Budaya dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 83-90.